



TABLOID MD

INSIDER'S INSIGHT

Area distribusi Tabloid MD :



FOR MEDICAL PROFESSIONALS ONLY

NO 45 | AGUSTUS 2022

3 Sindrom Tourette



MD MD PRACTICE

6 Kasus Impor Malaria di Wilayah Non Endemik



MD CASE EXPERIENCE

8 Perkembangan Tata Laksana Nyeri Kronis Terkini



MD INSIGHT

12 Pentingnya Persiapan yang Benar Saat Bepergian Dengan Anak



MD TRAVEL

MD HEADLINES

MONKEYPOX, HE IS BACK!



akhir-akhir ini, kita cukup diresahkan dengan berita kemunculan kembali penyakit Monkeypox (cacar monyet) dengan *outbreak* penyakit yang lebih luas dan banyak dibandingkan sebelumnya sehingga menjadi perhatian dunia. Penyakit ini merupakan *emerging zoonosis* yang disebabkan oleh virus Monkeypox yang endemis di Afrika Tengah dan Afrika Barat^{1,2}. Kera dan hewan pengerat merupakan inang alami virus ini³.

Sejak Mei 2022, Monkeypox menjadi perhatian kesehatan masyarakat global

karena dilaporkannya kasus dan kematian dari negara non endemis⁴. Sejak tanggal 1 Januari - 7 Agustus 2022, WHO mencatat 27.814 kasus Monkeypox dan 11 kematian dari 89 negara⁴. Di Indonesia, kasus Monkeypox pertama kali terkonfirmasi pada tanggal 19 Agustus 2022 pada seorang laki-laki berusia 27 tahun⁵. Data epidemiologi WHO pada outbreak ini menunjukkan bahwa 99% dari 17.052 kasus terlapor adalah laki-laki dengan usia median 36 tahun⁴.

Penularan kepada manusia terjadi melalui kontak langsung dengan hewan atau manusia yang terinfeksi, atau benda terkontaminasi oleh virus tersebut. Monkeypox antar manusia tidak secara mudah menular, dan dapat menular melalui kontak erat dengan droplet (dalam jangka yang lama), cairan tubuh atau lesi kulit orang yang terinfeksi, atau hubungan seks¹. Outbreak saat ini melaporkan bahwa penularan terutama terjadi pada gay, biseksual, laki-laki yang melakukan seks dengan laki-laki, dan yang melakukan hubungan seksual dengan satu atau beberapa pasangan⁴.

Gejala penyakit ini bersifat ringan selama 2-4 minggu, namun dapat berkembang menjadi berat (mortalitas 3-6%). Masa

infeksi meliputi fase akut (0 - 5 hari): berupa demam, sakit kepala hebat, limfadenopati, nyeri punggung, nyeri otot, dan kelelahan. Kemudian diikuti fase erupsi (1 - 3 hari setelah demam), berupa munculnya ruam atau lesi pada kulit biasanya dimulai dari wajah (95% kasus) kemudian menyebar ke bagian tubuh lainnya secara bertahap (telapak tangan dan telapak kaki, 75% kasus) Pada fase yang berlangsung sekitar 10 hari ini, seseorang berpotensi menularkan virus¹.

Diagnosis Monkeypox didasarkan pada manifestasi klinis dan pemeriksaan laboratorium. Diagnosis banding meliputi cacar, cacar air, campak, infeksi kulit bakteri, skabies, sifilis, dan alergi obat. Limfadenopati selama fase akut dapat menjadi gambaran klinis khas untuk membedakan Monkeypox dengan penyakit cacar lain^{1,2}.

Belum ada pengobatan atau vaksinasi khusus untuk Monkeypox. Pengobatan simptomatik dan suportif dapat diberikan untuk meringankan keluhan^{1,6}. Perawatan kulit dibutuhkan pada pasien Monkeypox meskipun dapat sembuh sendiri. Menggaruk dan memencet nodul, papul atau vesikel tidak dianjurkan karena dapat meningkatkan risiko penyebaran ke area lain⁶.

Terapi dengan antiviral atau *vaccinica immune globulin* dapat digunakan pada kasus berat, anak-anak, wanita hamil dan menyusui, dan individu dengan defisiensi imun, namun demikian data penelitian dan penggunaannya

pada Monkeypox masih terbatas. Monkeypox dapat dicegah dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menghindari kontak langsung dengan inang alami virus atau produk mentahnya, menghindari kontak fisik dengan orang yang terinfeksi atau material yang terkontaminasi. Pelaku perjalanan dari wilayah endemis atau tempat yang terjangkau Monkeypox agar segera memeriksakan dirinya jika mengalami gejala-gejala Monkeypox⁶. Vaksinasi dengan vaksin cacar mungkin dapat memberikan efek protektif terhadap virus monkeypox dengan tingkat efektivitas diperkirakan sebesar 85%³. Artikel ini disusun oleh dr. Catharina S. Moniaga, Sp.KK, PhD. MD

Daftar Pustaka

1. Aziza L, Manuhut R. (Eds). Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Monkeypox. 2022. Jakarta. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal dan Pengendalian Penyakit.
2. Oladoye MJ. Monkeypox: A neglected viral zoonotic disease. 2021 *European J Med and EduTech*. 14(2); 21-28.
3. Rizk JG, Lippi G, Henry BM, Forthal DN, Rizk Y. Prevention and treatment of monkeypox. 2022. *Drug*.82:957-963
4. World Health Organization. Multi-country outbreak of monkeypox. 10 Agustus 2022. www.who.int. Diakses tanggal 22 Agustus 2022
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kasus Monkeypox pertama di Indonesia terkonfirmasi. 20 Agustus 2022. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20220820/3140968/kasus-monkeypox-pertama-di-indonesia-terkonfirmasi-2/> Diakses tanggal 22 Agustus 2022.
6. Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia. Monkeypox (Cacar Monyet) Diagnosis, pencegahan dan perawatan kulit. 17 Juni 2022.